

# Bahasa Sunda pada Ranah Pendidikan di Kota Cianjur

Wati Kurniawati<sup>a</sup>, Emzir<sup>b</sup>, Sabarti Akhadijah<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

<sup>b</sup> dan <sup>c</sup> Universitas Negeri Jakarta

pos-el: Watikurniawati\_pb13s3@mahasiswa.unj.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa Sunda pada ranah pendidikan, yaitu kegiatan di sekolah dasar di Kota Cianjur. Pengamatan difokuskan pada ranah penggunaan bahasa Sunda, yaitu ranah pendidikan. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pemertahanan bahasa Sunda ditinjau dari sudut pilihan bahasa dalam ranah pendidikan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Prosedur penelitian etnografi dalam penelitian ini ialah menentukan subfokus, mengobservasi dan mewawancarai, mengumpulkan data, membuat catatan, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian etnografi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan berupa pernyataan, pertanyaan, permintaan, ajakan, permintaan untuk melakukan sesuatu, ungkapan formula, perintah, dan persetujuan. Berdasarkan kategori pemertahanan bahasa Sunda di kota Cianjur pada ranah pendidikan kurang dipertahankan. Pada ranah pendidikan terjadi pergeseran bahasa karena peserta tutur tidak memiliki keseimbangan dalam peminjaman bahasa.

**Kata-kata kunci:** ranah pendidikan, pemertahanan dan pergeseran bahasa Sunda, etnografi

## PENDAHULUAN

Jumlah bahasa di Indonesia ada 668 bahasa (Tim Pemetaan Bahasa, 2018). Data sensus tahun 2000 menunjukkan bahwa bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak adalah bahasa Jawa yang dituturkan oleh 84.300.000 jiwa, sedangkan jumlah penutur bahasa Sunda merupakan urutan kedua terbesar setelah bahasa Jawa, yaitu dituturkan oleh 34 juta jiwa (Koran Sindo, 2017). Suku bangsa Sunda merupakan orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu Bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo, 2007).

Dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang disingkat BD dikenal ada tiga tingkatan, yaitu bahasa Sunda halus, sedang, dan kasar. Masyarakat Jawa Barat dan Banten merupakan masyarakat bilingual atau multilingual. Masyarakat Sunda di Kota Cianjur menggunakan Bahasa Sunda yang termasuk dialek [h] (Tim Pemetaan Bahasa, 2018). Bahasa Sunda yang disingkat BS merupakan bahasa ibu. BS sebagai bahasa daerah merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa Indonesia yang disingkat BI merupakan bahasa mayoritas di Indonesia. Penggunaan BI dapat menggeser BD. Akan tetapi, kedua bahasa itu hidup berdampingan dan dilindungi oleh Negara sebagaimana tercantum dalam

Undang- Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 41 dan Pasal 42.

Bahasa Sunda ini digunakan antaretnik sendiri, sedangkan bahasa Indonesia digunakan antaretnik yang berbeda. Interaksi ini berdampak pada pola penggunaan bahasa pada masyarakat. Pola penggunaan bahasa itu dapat menyebabkan bahasa pada etnik sendiri mengalami pergeseran karena beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antaretnik. Penutur yang menggunakan kedua jenis bahasa tersebut secara tidak langsung menjadi dwibahasawan. Dalam masyarakat tutur ini terdapat ranah penggunaan bahasa yang menentukan aturan penggunaan bahasa tertentu pada masing-masing ranah. Jika penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan, hal itu dapat menciptakan situasi dan kondisi yang mengancam bahasa ibu.

Pemertahanan bahasa pada masyarakat dwibahasawan dapat terjadi pada masyarakat diglosik yang mempertahankan penggunaan suatu bahasa untuk fungsi dan ranah yang berbeda. Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dan adat sangat penting untuk pemertahanan bahasa. Jika bahasa itu dalam suatu masyarakat tutur tidak digunakan dalam ranah pendidikan, bahasa ibu akan tergeser.

Menurut pengamatan, pemertahanan bahasa Sunda di Kota Cianjur memperlihatkan komunitas etnik Sunda sampai saat ini memiliki loyalitas dan sikap positif terhadap bahasanya. Penutur menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara bergantian tergantung latar, situasi, partisipan, konteks, dan domain bahasa tersebut digunakan.

Penelitian pemertahanan bahasa Sunda dilakukan dengan alasan sebagai berikut, yaitu (1) Cianjur sebagai pusat aktivitas antaretnik dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi kecuali dengan pendatang berbahasa Indonesia; (2) Kota Cianjur merupakan salah satu kawasan pelintasan pariwisata Jakarta—Bandung dan Sukabumi-Bandung. Untuk itu, perlu diteliti ranah penggunaan bahasa Sunda yang memperlihatkan pemertahanan atau pergeseran bahasa.

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat dipengaruhi faktor sosial, yaitu status sosial, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin (Wardhaugh & Fuller, 2015). Selain itu, bentuk bahasa dipengaruhi faktor situasional, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan topik pembicaraan. Penelitian ini termasuk penelitian etnografi komunikasi. Selanjutnya, dikatakan bahwa penelitian etnografi berfokus pada aspek analitik ilmu sosial yang merupakan cabang dari antropologi budaya.

Pemertahanan bahasa merupakan keputusan untuk tetap menggunakan bahasa oleh masyarakat tutur yang sebelumnya telah menggunakan bahasa tersebut. Pemertahanan bahasa disebut dengan istilah pemeliharaan bahasa. Pemeliharaan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap

dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, dan media massa (Kridalaksana, 2013). Sementara itu, Holmes (2015) menyatakan bahwa “*Without active language maintenance, shift is almost inevitable in many contexts*” (hlm 61) ‘tanpa pemertahanan bahasa yang aktif, pergeseran bahasa hampir tak terelakkan dalam banyak konteks’.

Penelitian ini ditinjau berdasarkan perilaku berbahasa kelompok dan bukan perseorangan sehingga dikaji aspek kebahasaan dalam konteks sosial. Pemertahanan bahasa dalam penelitian ini adalah perilaku berbahasa secara berkelompok dalam masyarakat. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pemertahanan BS ditinjau dari sudut pilihan bahasa dengan ranah penggunaannya? Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh pemahaman tentang pemertahanan bahasa Sunda di Kota Cianjur. Pengamatan difokuskan pada ranah penggunaan bahasa Sunda, yaitu ranah pendidikan.

Temuan dalam penelitian yang berjudul “Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran: Suatu Kajian Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa” ialah bahasa Sunda digunakan di semua domain, yakni domain keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan; bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam domain yang formal, seperti aktivitas pemerintahan dan pendidikan; bahasa Jawa digunakan dalam domain perdagangan dan keluarga (Yuliawati, 2008). Sementara itu, peristiwa kebahasaan yang terjadi di wilayah Pangandaran adalah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk adanya pemilihan bahasa (*language choice*). Situasi pemakaian bahasa di wilayah Pangandaran tidak menunjukkan adanya pergeseran bahasa, tetapi lebih cenderung ke arah pemertahanan bahasa dalam komunitas multilingual. Situasi multilingualisme di wilayah Pangandaran yang relatif stabil karena tidak menunjukkan adanya kompetisi antarbahasa).

Penelitian pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah ini belum ada tolok ukur yang sama. Pemilihan bahasa menentukan pemertahanan bahasa, tetapi situasi pemakaian bahasa itu menunjukkan adanya pergeseran bahasa bukan pemertahanan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur penelitian pemertahanan bahasa.

Ranah disebut juga domain. Ranah penggunaan bahasa mengacu pada tempat tertentu. Ranah dalam penelitian ini adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang terdiri atas partisipan, topik, dan latar. Domain adalah unsur yang dibatasi bidang disiplin dan termasuk kategori domain tertentu (Spradley, 1980). Ranah dalam penelitian ini ialah ranah pendidikan. Kata *pendidikan* adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Tim Penyusun Kamus, 2017). Penggunaan bahasa Sunda yang

disingkat BS dalam ranah pendidikan ini ialah komunikasi di tingkat sekolah dasar yang disingkat SD. Penggunaan BS di sekolah dasar yang diteliti ialah komunikasi komunikasi antara guru dan siswa serta sesama siswa yang merupakan data dalam penelitian ini.

Penelitian etnografi merupakan salah satu produk penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, menginterpretasikan bagian dari kelompok budaya yang mempolakan tingkah laku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang setiap waktu (Creswell, 2009). Sementara itu, Emzir (2012b) menyebutkan bahwa etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural (hlm.143).

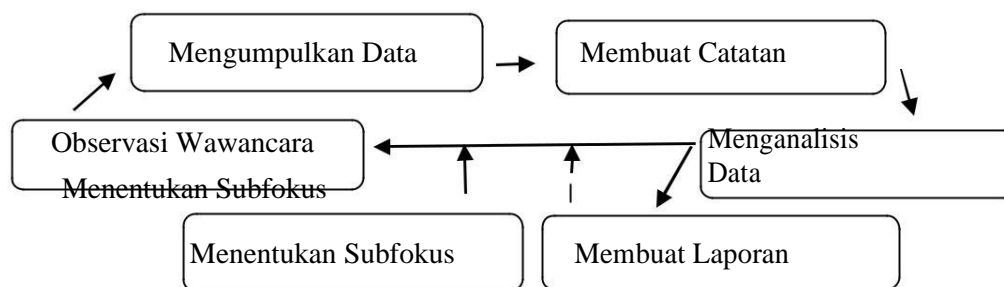
Pemertahanan dilihat dari pergeseran bahasa. “*Without active language maintenance, shift is almost inevitable in many contexts.*” ‘Tanpa pemertahanan bahasa yang aktif, pergeseran bahasa hampir tak terelakkan dalam banyak konteks’ (Holmes, 2015). Kajian pemertahanan BS ditinjau berdasarkan perilaku berbahasa kelompok dan bukan perseorangan sehingga dikaji aspek kebahasaan dalam konteks sosial. Pemertahanan bahasa pada masyarakat dapat terjadi secara pasif dan aktif. Pemertahanan bahasa secara pasif adalah penutur bahasa tersebut tidak menggunakan bahasanya sesuai dengan fungsinya sebagai lambang kedaerahan (Siregar dkk., 1998). Penutur bahasa tersebut menganggap bahasa daerah sebagai lambang jati diri yang sikapnya tidak sejalan dengan perilaku bahasa di dalam kegiatan berbahasa. Pada konteks tersebut terjadi pergeseran bahasa. Sementara itu, kegiatan bahasa secara aktif adalah adanya hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Masyarakat bahasa selalu menggunakan bahasanya pada ranah-ranah yang secara tradisi dikuasai bahasa itu. Pada konteks ini terjadi pemertahanan bahasa. Dengan demikian, pada konteks pertama terjadi pergeseran bahasa, sedangkan pada konteks kedua terjadi pemertahanan bahasa.

Sikap adalah penilaian terhadap objek, rasa suka atau tidak suka menjadi inti sikap itu (Schiffman, 2000). Dikatakan pula bahwa sikap merupakan konstruksi yang kompleks karena terhadap objek tersebut sikap ada yang positif dan negatif terhadap suatu objek. Menurut Sugiyono dan Sasangka (2011), seseorang dianggap bersikap positif terhadap bahasa jika orang itu memiliki kemampuan dan impresi yang baik terhadap bahasa itu, masih menggunakan bahasa itu dalam berbagai ranah, dan mau mewariskan penggunaan bahasa tersebut kepada generasi berikutnya (hlm. 64).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Cianjur, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur tahun 2018. Subjek penelitian ialah peserta tutur dalam bahasa Sunda di Kota Cianjur. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif adalah cara memandang permasalahan lebih mendalam untuk memberikan pemahaman tentang suatu objek penelitian atau partisipan penelitian (Gay *et.al.*, 2009). Sementara itu, Moleong

(2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (hlm. 6).

Etnografi adalah hasil karya yang mendeskripsikan budaya yang mencakup tiga aspek, yaitu *cultural behavior* ‘apa yang dilakukan’, *cultural knowledge* ‘apa yang diketahui’, dan *artifacts cultural* ‘apa yang digunakan’ (Spradley, 1980). Bagan prosedur penelitian etnografi ini diadaptasi dari Spradley (1997; 2007). Prosedur penelitian etnografi dalam penelitian ini ialah menentukan subfokus, mengobservasi dan mewawancarai, mengumpulkan data, membuat catatan, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian etnografi.



## METODE PENELITIAN

Metode analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi. Menurut Krippendorff (2004), definisi analisis isi adalah “*a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use* (hlm. 18). Sementara itu, Emzir (2012a) mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan (hlm. 283—284).

Data dalam penelitian ini ialah data primer tentang pemertahanan bahasa Sunda. Data merupakan transkrip wawancara dan catatan lapangan atau observasi. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dihitung berdasarkan persentase. Data sekunder sebagai pendukung berupa dokumen atau tulisan yang berkaitan dengan masyarakat tutur bahasa Sunda. Sumber data berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti, yaitu masyarakat tutur bahasa Sunda yang menetap dan tinggal di Kota Cianjur.

Klasifikasi pemertahanan bahasa terdiri atas lima level kategori, yaitu mulai dari bahasa yang aman sampai dengan bahasa yang punah (Crystal, 2002). Dalam penelitian ini pemertahanan bahasa direduksi menjadi empat level karena tidak memasukkan kategori punah,

yaitu 1) sangat dipertahankan (85—100%), 2) dipertahankan (75--84%), 3) kurang dipertahankan (51—74%), dan 4) tidak dipertahankan (0—50%).

## PEMBAHASAN

Ranah penggunaan bahasa mengacu pada tempat tertentu. Ranah budaya merupakan kategori tentang makna budaya yang termasuk kategori lain yang lebih kecil (Spradey, 1980). Dalam BS kegiatan bertutur yang mengenal undak-usuk selalu dipertimbangkan tuturan yang halus atau kasar. Tuturan itu tergantung pada sikap seseorang terhadap situasi tutur ketika dihadapinya.

Tuturan berikut merupakan percakapan antara Dadang (A) dan Asep (B) ketika mau bermain badminton dalam ranah pendidikan.

A1: *Asep bade ka mana?* ‘Asep mau ke mana?’

B1: *Ka lapangan maen batminton.* ‘Ke lapangan main badminton’.

Dalam tuturan tersebut, *Dadang* menyatakan pertanyaan. Mitra tutur, *Asep* merespons pertanyaan penutur dengan pernyataan.

Berikut ialah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan permintaan dan ajakan.  
A2: *Abdi ngiring maen batminton.* ‘Saya ikut main badminton.’

B2: *Hayu! Urang nyampeur Alif jeung Reza heula.* ‘Ayo! Kita jemput Alif dan Reza dulu’

Penutur itu merespon pernyataan mitra tutur dengan permintaan. Mitra tutur mengajak penutur untuk melakukan tindakan. Kemudian, mitra tutur menyatakan pernyataan. Berikut tuturan yang berfungsi menyatakan pernyataan dan informasi.

A3: *Enya.* ‘ya’.

B3: *Eta Alif jeung Reza keur nungguan.* ‘Itu Alif dan Reza sedang menunggu.’ Penutur setuju dengan pernyataan mitra tutur sebelumnya. Mitra tutur menyatakan pernyataan berupa informasi.

A4: *Di lapangan batminton geus aya saha, Asep?* ‘Di lapangan badminton sudah ada siapa, Asep?’

B4: *Rudi jeung Budi geus kumpul.* ‘Rudi dan Budi sudah kumpul.’

Dalam tuturan tersebut, penutur menyatakan pertanyaan. Mitra tutur merespons pertanyaan penutur dengan pernyataan.

Contoh tuturan bahasa Sunda halus dan sedang dalam ranah pendidikan, yaitu di sekolah berupa dialog antara siswa (A) dan Pak Guru (B).

A1: *Wilujeng enjing, Pa Guru!* ‘Selamat pagi, Pak Guru!’

B1: *Wilujeng enjing, Barudak!* ‘Selamat pagi, Anak-Anak!’

Tuturan penutur merupakan ungkapan formula kepada mitra tutur, yaitu guru. Mitra tutur menjawab dengan ungkapan formula.

Tuturan berikut merupakan pertanyaan dan pernyataan.

A2: *Pa Guru, tugasna dikumpul?* 'Pak Guru, tugasnya dikumpul?'

B2: *Sumuhun.* 'Ya.'

Tuturan penutur itu merupakan pernyataan kepada mitra tutur, yaitu Pak Guru. Mitra tutur menyatakan pertanyaan. Mitra tutur merespons pertanyaan siswa dengan pernyataan. Berikut percakapan antara Pak Guru (B) dan siswa (D dan E).

B3: *Soal latihanna aya anu sesah?* 'Soal latihannya ada yang susah.'

D1: *Aya, Pa Guru. Anu nomer dalapan.* 'Ada, Pak Guru. Yang nomor delapan.'

E1: *Muhun, Pa Guru.* 'Ya. Pak Guru'

Tuturan penutur itu merupakan pertanyaan, pernyataan, dan pernyataan. Mitra tutur (D) merespons pertanyaan Pak Guru dengan pernyataan. Mitra tutur (E) merespons pertanyaan temannya dengan persetujuan.

Tuturan berikut berfungsi menyatakan perintah, pernyataan, dan pernyataan.

B4: *Soal nomer dalapan kedah dibaca ati-ati. Pasti teu sesah.* 'Soal nomor delapan harus dibaca hati-hati. Pasti tidak susah.'

D2: *Muhun, Pa Guru.* 'Ya, Pak guru.'

Tuturan (B4) merupakan perintah dan pernyataan. Tuturan (D2) merupakan respon terhadap perintah yang dinyatakan dalam bentuk persetujuan.

Berikut adalah contoh tuturan bahasa Sunda ketika siswa beristirahat di sekolah dalam ranah pendidikan.

Berikut percakapan antara Eti (A) dan Eni (B) ketika ke Kantin.

A1: *Eni bade jajan.* 'Eni mau jajan.'

B1: *Bade. Eti mau jajan apa?* 'Mau. Eti mau jajan apa?'

Dalam tuturan itu, penutur menyatakan ajakan. Mitra tutur merespons ajakan penutur dengan pernyataan dan pertanyaan.

Berikut contoh tuturan pernyataan dan pertanyaan.

A2: *Kue.* 'Kue.'

B2: *Bekel sabaraha?* 'Bekal berapa?'

Respon penutur merupakan pernyataan. Mitra tutur menyatakan pertanyaan. Contoh tuturan berikut berfungsi untuk menyatakan pernyataan dan pertanyaan.

A3: *Tiga ribu.* 'Tiga Ribu.'

B3: *Eti artosna sabaraha?* 'Eti uangnya berapa?'

Respons penutur merupakan pernyataan. Mitra tutur menyatakan pertanyaan. Berikut contoh tuturan pernyataan dan pertanyaan.

A4: *Empat ribu*. ‘Empat ribu’

B4: *Mau beli apa?* ‘Mau beli apa?’

Penutur itu menyatakan pernyataan. Sementara itu, mitra tutur menyatakan pertanyaan. Contoh tuturan berikut berfungsi untuk menyatakan pernyataan dan pertanyaan.

A5: *Nasi kuning*. ‘Nasi kuning.’ B5: *Hayu, kita ke kantin!* ‘Ayo, kita ke kantin!’

Respons penutur merupakan pernyataan. Sementara itu, mitra tutur menyatakan ajakan. Berikut ialah percakapan Dadang (A) dan Amin (B) ketika pergi ke perpustakaan.

A1: *Ayo, Amin ka perpustakaan!* ‘Ayo, Amin ke perpustakaan!’

B1: *Hayu, Dang! Nyari buku cerita apa?* ‘Ayo, Dang! Cari buku cerita apa?’

Penutur dalam kutipan itu menyatakan ajakan. Mitra tutur menyatakan ajakan dan pertanyaan.

Berikut contoh tuturan yang menyatakan pernyataan, pertanyaan, dan pertanyaan.

A2: *Carita Tangkuban Perahu*. ‘Cerita Tangkuban Perahu’.

B2: *Saya mau cari buku naon nya? Oh, buku seni budaya Sunda*. ‘Saya mau cari buku apa ya? Oh, buku seni budaya Sunda.’

Respons penutur merupakan pernyataan. Sementara itu, mitra tutur menyatakan pertanyaan dan pernyataan. Contoh tuturan berikut menyatakan pernyataan.

A3: *Anu kanggo tugas*. ‘Yang untuk tugas.’ B3: *Ya*. ‘Ya’.

Tuturan penutur itu merupakan pernyataan kepada mitra tutur, yaitu Dadang. Mitra tutur menyatakan pernyataan. Berikut contoh tuturan yang menyatakan pernyataan.

A4: *Abdi atos*. ‘Saya sudah.’ B4: *Nanti pulang sekolah saya buat tugasnya*.

Tuturan penutur dan mitra tutur tersebut merupakan pernyataan. Pernyataan mitra tutur menunjukkan informasi.

Berdasarkan data tuturan yang dianalisis, penggunaan bahasa Sunda yang efektif tergantung pada penutur dan mitra tutur. Hal-hal yang tidak dideskripsikan secara harfiah dapat diperlihatkan penutur dan mitra tutur pada saat bercakap-cakap. Respons mitra tutur secara harfiah ada yang komunikatif dan kurang komunikatif.

Tabel 2 berikut memperlihatkan kategori pemertahanan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan.



**Tabel 2**  
**Persentase Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Ranah Pendidikan**

<b>No. Bahasa</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1. Sunda	27	66
2. Indonesia	8	19
3. Sunda dan Indonesia	6	15
<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer penelitian (2018)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa persentase tuturan penutur dalam bahasa Sunda ialah 66%. Berdasarkan kategori pemertahanan, penggunaan bahasa Sunda di kota Cianjur oleh siswa sekolah dasar dalam ranah pendidikan kurang dipertahankan (51—74%). Dengan demikian, persentase tuturan penutur dalam bahasa Sunda tersebut 66% berarti berada pada kategori kurang dipertahankan. Selain bahasa Sunda, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran, yaitu bahasa Sunda dan Indonesia.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan, disimpulkan bahwa tuturan para penutur memiliki fungsi beragam, yaitu berfungsi untuk menyatakan pernyataan, pertanyaan, permintaan, ajakan, permintaan untuk melakukan sesuatu, ungkapan formula, perintah, dan persetujuan. Frekuensi penggunaan bahasa Sunda pada anak-anak cenderung semakin berkurang terlihat pada pola komunikasi. Pemertahanan bahasa Sunda pada ranah pendidikan berdasarkan hasil reduksi kategori Crystal (2002), yaitu kurang dipertahankan (66%). Pada ranah pendidikan penutur siswa sekolah dasar diajarkan bahasa Indonesia dengan jam pelajaran lebih banyak daripada jam pelajaran bahasa Sunda. Jika penutur tersebut tidak memiliki keseimbangan dalam peminjaman bahasa, dapat terjadi pergeseran bahasa. Bahasa Sunda dalam dunia pendidikan sebaiknya dapat digunakan dan dipahami dengan baik oleh penuturnya, baik sebagai bahasa pengantar di kelas rendah maupun sebagai mata pelajaran pada tingkat yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Creswell, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston: Pearson.
- Crystal, David. (2002). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University.
- Emzir. (2012a). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Emzir.. (2012b). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gay, L.R. et.al. (2009). *Educational Research Competences for Analysis and Applications*. Edition IX. New Jersey: Pearson.
- Harsojo. (2007). "Kebudayaan Sunda" dalam Koentjaraningrat (Redaksi) *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Holmes, Janet. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi keempat. New York: Routledge.
- Koran Sindo. (2017). "Ini Dia 10 Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak di Indonesia". Senin, 30 Oktober 2017. <https://nasional.sindonews.com/read/1252853/15/ini-dia-10-bahasa-daerah-dengan-penutur-terbanyak-di-indonesia-1509344321>.
- Kridalaksana, Harimurti. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (2007). *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Schiffman, Harold F. (2000). "The Study of Language Attitudes". Dalam *Handout for LING540, Language Policy*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Siregar, Bahren Umar dkk. (1998). *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Spradley, James P. (1997; 2007). *Metode Etnografi (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiyono dan Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2011). *Sikap Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tim Penyusun Pemetaan. (2018). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Penyusun Kamus. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wardhough, Ronald & Fuller, Janet M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi ketujuh. New York: Basil Blackwell.
- Yulianti., Susi. (2008). "Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran: Suatu Kajian Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa". Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/situasi\\_kebahasaan.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/situasi_kebahasaan.pdf).
- Ibrahim, A. Gufron. (2008). "Bahasa Terancam Punah: Sebab-sebab Gejala dan Strategi Pemecahannya". Dalam *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Krisna, F.N. (2014). Studi kasus layanan pendidikan nonformal suku Baduy. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1): 1—13.
- Caffery, J., Coronado, G., & Hodge, B. (2016). Multilingual language policy and mother tongue education in Timor-Leste: a multiscalar approach. *Language Policy*, 15(4), 561–580. <https://doi.org/10.1007/s10993-015-9393-8>
- Ellece, P. B. and S. (2011). *Key Terms in Discourse Analysis*. Continuum International Publishing Group The.